

BAB III

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pendidikan dan Kebudayaan dalam perspektif Islam

Islam adalah agama yang di ridhai Allah. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Maidah, “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu” (QS. al-Maidah: 3). Bahkan Allah menguatkan firman-Nya di dalam surat al-‘Imran, “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam”(QS. al-‘Imran: 19). Sejak zaman Rasulullah Saw, Islam disampaikan dengan beragam cara, didakwahkan kepada umat dengan berbagai metode. Metode tersebut adalah sebuah cara untuk menyampaikan esensi ajaran Islam sendiri. Bahkan daripada itu Islam juga memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam dakwah-dakwahnya maupun konsep pendidikannya dari sejak zaman dahulu, hal ini dapat di lihat dalam surah: Pada QS. al-‘Alaq [96]: 2, dikatakan,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Surat yang pertama kali turun ini mengatakan bahwa Rabb menciptakan manusia dari ‘*alaq*, yang berarti gumpalan darah menurut penafsiran klasik dan sebuah benda yang menggantung di rahim [*zigot*] menurut penafsiran modern. Sedangkan surat yang turun pada urutan ke-23, al-Najm, juga menyebutkan asal manusia.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ مِنْ نُطْقَةٍ إِذَا تُمْنَىٰ

Dan sesungguhnya Dialah yang menciptakan homasama pasangan pria dan wanita

Manusia dalam ayat ini disebutkan terdiri dari dua macam-pasang; laki-laki dan perempuan, *al-zaujain al-dzakara wa al-untsa*. Sekalipun berbeda kelamin, keduanya dikatakan sama-sama berasal dari air mani yang dipancarkan. Kemudian surat yang turun pada urutan ke-28, QS. al-Tin [95]: 4-5, menjelaskan suatu fase di mana manusia merasakan kesempurnaan wujudnya, *ahsan al-taqwim*. Allah swt. berfirman,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),

Kesatuan muasal material manusia juga diangkat dalam dua surat Madaniyyah; al-Insan dan al-Hajj. Namun, tidak sebanyak pada fase-fase Mekah. Kemungkinan karena telah kuatnya posisi kaum muslimin. Baik secara ekonomi, politik, militer maupun keagamaan. Kemungkinan berikutnya, kebanyakan wahyu saat itu lebih diorientasikan pada proses legislasi peraturan-peraturan bagi komunitas Madinah. Sehingga dasar-dasar keagamaan dan kemanusiaan cenderung dianggap cukup dengan apa yang telah disampaikan pada periode Mekah.

Dalam perkembangannya Islam tidak dapat dipisahkan dengan budaya, bahkan Islam merangkul budaya untuk menyampaikan ajarannya. Budaya merupakan kelakuan yang berlaku pada masyarakat dan lingkungan tertentu. Dahulu kebiasaan memberikan makanan untuk berhala adalah budaya di kalangan masyarakat jahiliyah Arab. Namun, setelah Rasul datang beliau mengubah kebiasaan jahiliyah tersebut, dan menggantikannya dengan ajaran Islam. Misalnya, kebiasaan memberikan makanan untuk berhala, diganti beliau dengan mengajarkan bersedekah. Begitu pula pada generasi berikutnya, wali sembilan di Jawa misalnya. Para wali mengubah kebiasaan atau budaya masyarakat pada saat itu, dan menggantinya dengan kegiatan yang bernilai ibadah

Oleh karena itu jika berbicara mengenai masalah hubungan pendidikan dan kebudayaan, maka kekayaan manusia yang paling penting adalah pikiran dan perasaan. Kekayaan dan perasaan manusia dapat menghasilkan karya yang biasanya disebut kebudayaan, karena itu manusia disebut sebagai makhluk berbudaya, yang dimaksud adalah makhluk yang senantiasa mendayagunakan akal budinya untuk menciptakan kebahagiaan, karena yang membahagiakan hidup manusia itu hakikatnya sesuatu yang baik, benar dan adil, maka dapat dikatakan hanya manusia yang selalu berusaha menciptakan kebaikan, kebenaran dan keadilan sajalah yang berhak menyandang manusia berbudaya (Djoko Widagdho, 1994: 24). Dengan demikian dapat dimengerti mengapa konsep kebudayaan itu sedemikian luas ruang lingkupnya, sehingga seolah-olah tak dapat dibatasi. Para ahli antropologi pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan (Widagdho, 1997: 98).

Nilai budaya adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat yang bersifat abstrak dan luas ruang lingkupnya. Konsepsi-konsepsi serupa itu biasanya luas dan kabur, tetapi walaupun demikian, atau justru karena kabur dan tidak rasional, biasanya berakar dalam emosional dari alam jiwa manusia. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semua juga berakar pada sistem nilai budaya.

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang menganutnya. Namun istilah “pandangan hidup” sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara efektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar oleh warga masyarakat. “pandangan hidup” itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan lebih sempit lagi individu-individu khusus dalam masyarakat. karena itu hanya ada pandangan hidup golongan/ individu tertentu, tetapi tak ada pandangan hidup seluruh masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 193-194).

Kebudayaan dalam pengertian tertentu merupakan proses pendidikan. Dan tidak ada kebudayaan yang statis tetapi yang terus-menerus dalam proses perubahan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat direduksi hanya sebagai proses yang terjadi dalam lembaga sekolah, tetapi sekolah sebagai lembaga sosial merupakan bagian dari proses pendidikan sebagai proses pembudayaan. Tugas pendidikan adalah mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan bagi keperluan kehidupan, serta mengembangkan dan melestarikan atau mewariskan nilai-nilai budaya.

Inti dari setiap kebudayaan adalah manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah khas insani. Hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Oleh karenanya pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Manusia dengan lingkungan budayanya merupakan kesatuan dunia besar yang dinamis, yang akan terus berkembang dan berubah. Dinamika ini disebabkan karena manusia sanggup mengambil posisi dan mampu mengubah lingkungannya kemudian membangun segenap

energi dan potensi yang ada di dalam diri dan lingkungannya menjadi benda budaya. Jadi, lewat upaya transformasi, manusia mengangkat dunia pada taraf insani, sehingga dunia merupakan totalitas karya dan totalitas budaya insani.

Totalitas budaya insani tersebut dipandang sebagai upaya manusia dalam mencapai kemuliaan. Dalam hal ini Sastrosupono mengatakan bahwa :

Manusia adalah makhluk yang menyandang kedudukan sebagai pemberdaya atau yang berbudaya. Secara aktif berarti manusia adalah makhluk yang membudaya. Tujuan dari membudaya itu adalah kebahagiaan dari hidup bersama serta kemuliaan manusia dan kemuliaan Sang Pencipta. Kebudayaan manusia akan dianggap tidak benar dan salah justru kalau bertentangan dengan kemanusiaan manusia sendiri dan tidak memanusiakan manusia (Sastrosupono, 2001: 65).

Uraian di atas menunjukkan bahwa peran kebudayaan pada hakekatnya adalah memanusiakan manusia. Demikian halnya dengan peran dan tujuan pendidikan, yang selalu menekankan prinsip-prinsip humanisasi. Terkait dengan hal tersebut diatas, dapat dilihat bahwa semua kegiatan manusia termasuk kegiatan mendidik dan mendewasakan anak, juga merupakan kegiatan kultural. Upaya cultural melalui proses pendidikan ini adalah upaya memberikan bentuk baru sesuai dengan nilai-nilai budaya yang disepakati sehingga anak didik akan mampu bereksistensi di dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya. Setiap sistem pendidikan yang ingin ideal selalu berusaha mempersiapkan masyarakat yang dilayaninya mengembangkan wawasan-wawasan baru untuk mengakomodasikan perubahan-perubahan yang tampak akan datang (Musthafa Kamal Pasha, 2000: 57).

Interaksi antara pendidikan dan kebudayaan dalam suatu masyarakat akan

melahirkan suatu yang dinamis pada sistem pendidikan itu sendiri. Budaya atau

kegiatan kultural manusia itu mampu mengadakan hal-hal yang belum ada yang di alam ini masih berbentuk potensi, yaitu lewat campur tangan manusia terhadap alam. Dengan begitu semua sektor kehidupan manusia merupakan momen-momen dari totalitas budaya atau peradaban. Karena itu, eksistensi manusia itu selalu saja ada dalam konteks dunia-lingkungan bangsa dan lingkungan kebudayaan suku-suku bangsa yang bersangkutan, yang dinamis, dan terus berubah sifatnya, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang fundamental (Abdul Munir Mul Khan, 1995: 38).

Semua warisan budaya disampaikan kepada generasi berikutnya lewat transmisi, pendidikan dan kegiatan belajar mengajar, dengan penekanan kepada faktor rasio dan wawasan, dan bukan merupakan kegiatan adaptasi secara pasif, kodrati dan otomatis terhadap alam. Oleh karena itu upaya mendidik dan kegiatan belajar mengajar pada anak manusia itu sifatnya lebih kondisional dan kultural, dan jelas kurang alamiah sifatnya.

Transmisi kultural dari generasi ke generasi berikutnya lewat proses mendidik itu sebagian besar berlangsung melalui transfer pewarisan sosial nilai-nilai sosial-budaya, proses ini juga dikenal sebagai perilaku membudaya yang pada esensinya merupakan perubahan secara berkesinambungan terhadap alam sekitar, berkat kemampuan nalar dan budi daya manusia. Sebab itulah maka di tengah semua kegiatan membangun diri sendiri dan membangun dunia lingkungannya, maka pribadi manusia itu terus menerus belajar dan ia juga mengajar kepada generasi berikutnya. Di tengah proses belajar inilah alam raya dengan segala latar sosial budaya yang ada dijadikan obyek manipulasi oleh manusia untuk diubah dan diberi bentuk serta dimensi baru oleh rasio manusia, kemudian semuanya dijadikan produk budaya. Karena itu kebudayaan merupakan suatu yang dipelajari oleh anak manusia. Dalam hal ini Van Peursen mengemukakan bahwa seluruh

kebudayaan manusia merupakan produk dari kegiatan belajar, dan kegiatan belajar itu berlangsung terus selama sejarah manusia berbudaya (Nursid Sumaatmadja, 2002: 43).

Jadi bisa dipahami bahwa antara pendidikan dan kebudayaan memiliki hubungan timbal balik yang sangat erat. Pendidikan agar dapat mencapai tingkat idealita memerlukan kebudayaan yang mapan, sebaliknya kebudayaan agar dapat mencapai tingkat peradaban yang tinggi, dibutuhkan sistem pendidikan yang baik dan responsibel.

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi kegenerasi selanjutnya, dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Manusia sebagai mahluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alamlah yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak *iddle curiosity*

(rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cinta dan karsanya

telah dapat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia. Kebudayaan merupakan karya manusia yang mencakup diantaranya filsafat, kesenian, kesusastraan, agama, penafsiran dan penilaian mengenai lingkungan. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Adapun menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan merupakan: Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya. Sedangkan menurut konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, bahwa: Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik-pendidik dan filosofis untuk menerangkan, menyelaraskan, dan merubah proses pendidikan dengan persoalan-persoalan kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya. Dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk menimbang dan menghubungkan potensi individu. Maka sudah jelas bahwa pendidikan dan kebudayaan sangat erat sekali hubungan karena keduanya berkesinambungan, keduanya saling mendukung satu sama lainnya. Dalam konteks ini dapat dilihat hubungan antara pendidikan dengan tradisi budaya serta kepribadian suatu masyarakat betanapun

pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu (Sidi Gazalba, 1991: 98).

Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dengan kebudayaan itu saling terkait, yaitu dengan pendidikan bisa membentuk manusia atau insan yang berbudaya, dan dengan budaya pula bisa menuntun manusia untuk hidup yang sesuai dengan aturan atau norma yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan, agar segala sesuatunya itu tidak melanggar atau

B. Konsep pendidikan dan Budaya dalam perspektif Islam

Pada dasarnya budaya Islam berlandaskan pada nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang. Hasil akal, budi rasa, dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal berkembang jadi semua peradaban. Dalam masa kini banyak sekali kebudayaan yang menjerumuskan pelaksananya kedalam kesesatan dan kemusyrikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebudayaan Islam ataupun kebudayaan yang bersyari'atkan Islam harus diketahui mulai dini. Sehingga, dapat mempermudah seseorang untuk mempelajari tentang ajaran dan kebudayaan islam, serta secara tidak langsung mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karena , hampir seluruh kebudayaan islam merupakan penerapan dari nilai-nilai kebaikan dalam ajaran islam tanpa melanggar larangan-larangan di dalam Al-qur'an dan Al-Hadis (Rohiman Notowidagdo, 1997: 87).

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa keburukan di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Prinsip semacam ini, sebenarnya telah mendasari isi Undang-undang Dasar Negara Indonesia, pasal 32, walaupun pdalam praktik dan perinciannya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat menyolok. Dalam UUD pasal 32, disebutkan

Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan

tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Prinsip-prinsip kebudayaan menurut Islam, meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Menghormati akal

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Q.S Al Imron : 190-191

Artinya :

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Q.S Ali Imron ayat 190-191 di dalamnya memiliki kandungan bahwa dapat diketahui objek dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa kebesaran Allah. Ini berarti pengenalan kepada Allah lebih banyak

didasarkan kepada kalbu. Sedangkan pengenalan alam raya oleh penggunaan akal, yakni

berpikir. Pada prinsipnya, kebudayaan juga harus dapat diterima oleh akal manusia. Manusia sebagai makhluk berakal juga harus terlebih dahulu berpikir sebelum mengikuti suatu kebudayaan yang berlaku. Apabila kebudayaan tersebut sesuai dengan syari'at, masuk di akal dan tidak bertentangan dengan islam, maka kebudayaan tersebut dapat diikuti ataupun diberlakukan.

b. Memotivasi untuk menuntut dan meningkatkan ilmu

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

QS. Al-Mujadalah : 11

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu:”berlapang-lapanglah kamu dalam majelis”, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:”berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Noble Qur'an.com, 2010).

Ayat tersebut diatas mendorong diadakannya kegiatan di bidang ilmu pengetahuan dengan cara menjunjung tinggi atau mengadakan dan menghadiri majelis ilmu. Untuk itu, suatu kebudayaan juga dapat menjadi suatu sumber ilmu yang dapat memberi berkah dan ilmu yang bermanfaat bagi orang-orang yang melaksanakannya.

Karena Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki

ilmu di akhirat, pada tempat yang khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.

c. Menghindari taklid buta

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Q.S Al-Isra : 36

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban” (Noble Qur’an.com, 2010).

Hikmah dari ayat ini adalah memberikan batasan-batasan hukuman, janganlah kita mengikuti perkataan dan perbuatan yang tidak kita ketahui ilmunya. Haram berkata atau berbuat tanpa didasari oleh ilmu, karena dapat menyebabkan kerusakan. Dan Allah akan menanyakan seluruh anggota badan dan meminta persaksiannya pada hari Kiamat. Begitupula dengan kebudayaan, suatu kebudayaan harus diketahui darimana asal budaya tersebut, apa tujuannya, apa saja unsur-unsurnya, dan apa saja yang terlibat didalamnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang berpengetahuan, manusia harus terlebih dahulu mencari tahu bagaimana keseluruhan kebudayaan yang berlaku tersebut, apakah sudah sesuai syariat dan tidak menyesatkan manusia ke jalan yang dibenci Allah SWT.

وَابْتَغِ فِي مَاءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Q.S Al Qashash : 77

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Noble Qur’an.com, 2010).

Dilihat dari prinsip tersebut dapat dinyatakan bahwa suatu kebudayaan harus dilaksanakan tanpa mengganggu kehidupan (ekosistem) sekitar. Terlebih lagi, suatu kebudayaan juga harus turut serta dalam upaya dalam pelestarian alam di muka bumi ini. Sehingga, melalui suatu kebudayaan manusia tetap dapat menjaga kelestarian bumi ini tanpa harus merusaknya.

Terdapat 9 karakteristik kebudayaan Islam menurut Yusuf Qardhawi, yaitu :

- 1) *Rabbaniyah* (bernuansa ketuhanan)
- 2) *Akhlaqiyah* (perilaku baik dan buruk menurut Islam)
- 3) *Insaniyah* (memiliki nilai-nilai kemanusiaan)
- 4) *'Alamiyah* (bersifat terbuka)
- 5) *Tassamuh* (egaliter)
- 6) *Tanawwu'* (beranekawarna)

8) *Takamul* (terpadu)

9) Bangga terhadap diri sendiri

Pada sisi kultural universal dan sikap hidup yang berkualitas seperti dibidang kesenian, entertainment, sosial, ekonomi, politik, memproduksi kebutuhan hidup, prestasi dibidang teknologi, budaya giat bekerja, disiplin, menghargai waktu, tolong-menolong, jujur, adil, amanah, bertanggung jawab, taqwa, provisional (terkandung dalam ajaran ihsan), menjadi rahmatan lilalamin, dan sebagainya. Umat islam umumnya disinyalir masih jauh terbelakang disbanding umat dan bangsa-bangsa lain, palagi dibanding masyarakat Negara-negara maju, konsekuensi logisnya mereka selalu lebih banyak berperan sebagai objek (Kusumohamidjojo, 2010: 46).

Satu contoh lemahnya kesadaran berbudaya umat Islam di negeri ini tampak jelas pada minimnya pembuatan dan sinetron yang membangun akhlaq yang baik untuk acara-acara di TV. Dalam rangka melawan efek negatif tayangan-tayangan edukatif yang berdampak sangat berbahaya bagi keberagamaan dan akhlaq generasi muda.melalui TV harus ada usaha sungguh-sungguh menyediakan produk acara-acara positif edukatif yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.tindakan demikian merupakan contoh membangun budaya positif.Tanpa imbangan membangun budaya ma'ruf yang memadai, berbagi upaya menentang budaya munkar, tampaknya selalu hanya menjadi tindakan yang menggebu-gebu, tapi tidak membuahkan hasil perbaikan budaya seperti yang diharapkan.Jadi orientasi membangun budaya positif tidak sekedar melestarikannya.

Dalam kehidupan sehari-hari percampuran antara (ajaran amaliah) agama yang

bukan budaya mudah kita temukan dalam amalan-amalan ubudiyah seperti shalat dhuhur empat rakaat dalam keadaan normal, amalan shalat formalnya diawali dengan takbirotul ihram, dan diakhiri dengan salam. Mudah didapatkan pula pada hukum-hukum qath'i seperti di haramkannya babi dan khamr (minuman keras). Jelas terbukti ada ajaran agama yang sama sekali bukan budaya. Adapun hasil ijtihad yang bersumber dari wahyu, kiranya bias dikategorikan agama yang sudah disertai budaya. Ini mudah ditemukan dalam masalah *khilafiyah fihiyyah*, misal: penghasilan kerja profesi yang melebihi nisab, seperti penghasilan dokter, PNS, dan sebagainya wajib dizakati atau tidak; orang islam membuka restoran siang hari dibulan ramadhan, boleh atau tidak; guru Al-quran wanita di madrasah, bila sedang datang bulan.

Adapun percampuran yang jelas dan tegas antara ajaran agama dan budaya tampak terang pada orang-orang yang bila shalat memakai sarung dan peci. Tata cara mereka melakukan shalat berdasarkan agama, sedangkan memakai sarung dan peci, jelas termasuk perilaku budaya. Singkatnya dampak atau kontribusi budaya terhadap Budaya terhadap konseptualisasi pendidikan ialah agar umat Islam mampu menciptakan budaya yang sesuai dengan tuntutan ajaran islam atau mengubah budaya yang dapat membuat umat Islam rugi dengan mengaplikasikan ilmu pendidikan islam yang telah ada.

Secara umum kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil akal, budi, cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang tidak lepas dari nilai ketuhanan. Hasil olah akal, budi, rasa dan karsa yang telah terseleksi oleh nilai kemanusiaan yang universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Dalam pengembangannya perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari

Disini agama Islam berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budaya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau peradaban islam. Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau yang disebut peradaban Islam, maka fungsi agama disini akan semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam pemecahan persoalan. Kehidupannya sendiri akan sangat terasa akan perlunya suatu bimbingan. Wahyu Allah SWT mengangkat seorang rasul dari golongan manusia yang menjadi sasaran bimbingannya adalah umat manusia. Oleh karena itu misi utama Muhammad SAW diangkat sebagai rasul adalah menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Mengawali tugas kerasulannya Nabi meletakkan dasar-dasar kebudayaan Islam yang kemudian berkembang menjadi peradaban Islam. Ketika dakwah Islam keluar jazirah arab dan tersebar ke seluruh dunia, maka terjadilah suatu proses panjang yang rumit, yaitu asimilasi budaya-budaya setempat dengan nilai-nilai Islam yang kemudian menghasilkan kebudayaan Islam. Kemudian ini berkembang secara universal.

Dalam konteks individu, pendidikan termasuk salah satu kebutuhan asasi manusia. Sebab, ia menjadi jalan yang lazim untuk memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan ilmu akan menjadi unsur utama penopang kehidupannya. Oleh karena itu, Islam tidak saja mewajibkan manusia untuk menuntut ilmu, bahkan memberi dorongan serta arahan agar dengan ilmu itu manusia dapat menemukan kebenaran hakiki dan mendayungkan ilmunya diatas jalan kebenaran. Rosulullah SAW bersabda, *"Tuntutlah oleh kalian akan ilmu pengetahuan, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri*

kepada Allah SWT dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya

adalah shodaqoh. Sesungguhnya ilmu itu akan menempatkan pemiliknya pada kedudukan tinggi lagi mulia. Ilmu adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan akhirat.

(HR. ar-Rabi')

Makna hadits tersebut sejalan dengan firman Allah SWT : *"Allah niscaya mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan mereka yang berilmu pengetahuan bertingkat derajat. Demi Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu lakukan.* (Qs. Al-Mujadalah 11)

Aqidah menjadi dasar kurikulum (mata ajaran dan metode ajaran) yang berlaku dalam pendidikan Islam. Aqidah Islam berkonsekuensi ketaatan pada syari'at Islam. Ini berarti tujuan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kurikulum harus terkait dengan ketaatan pada syari'at. Pendidikan dianggap tidak berhasil apabila tidak menghasilkan keterikatan pada syari'at Islam peserta didik, walaupun mungkin membuat peserta didik menguasai ilmu pendidikan.

Sedangkan sebuah kebudayaan besar biasanya memiliki subkebudayaan (atau biasa disebut subkultur), yaitu sebuah kebudayaan yang memiliki sedikit perbedaan dalam hal perilaku dan kepercayaan dari kebudayaan induknya. Munculnya sub-kultur disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena perbedaan umur, ras, etnisitas, kelas, aesthetic, agama, pekerjaan, pandangan politik dan gender. Ada beberapa cara yang dilakukan masyarakat ketika berhadapan dengan imigran dan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan asli. Cara yang dipilih masyarakat tergantung pada seberapa besar perbedaan kebudayaan induk dengan kebudayaan minoritas, seberapa banyak imigran yang datang, watak dari penduduk asli, keefektifan dan keintensifan komunikasi antar

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia

paling tepat menggunakan pendekatan budaya. Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai ambruk, hal ini karena budaya memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan.

Manusia seperti yang kita ketahui sangat erat sekali hubungannya dengan kebudayaan dan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya untuk memelihara kebudayaan, "Education as Cultural Conservation". Disini peran pendidikan sebagai pelestarian budaya dan pendidikan harus didasarkan kepada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan salah satu unsur kebudayaan, karena proses pendidikan pada dasarnya merupakan hakikat dari kebudayaan itu sendiri. Berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang beragam, kompleks dan terintegrasi maka suatu proses pendidikan tidak dapat dilihat dari satu sudut saja. Tetapi harus menggunakan pandangan yang multidisipliner (Wahyudin, 2010: 14).

Manusia sebagai makhluk sosial, dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari hubungan sosial. Kebudayaan mengatur manusia untuk bertindak. Kebudayaan melahirkan kaidah-kaidah untuk melindungi masyarakat dari kehancuran yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan tersembunyi di masyarakat. Kaidah-kaidah ini berupa petunjuk cara bertingkah laku di dalam pergaulan hidup. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, dan menentukan sikapnya kalau mereka berhubungan dengan orang lain. Apabila manusia hidup sendiri, maka tak akan ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakan-tindakannya. Akan tetapi setiap manusia bagaimana hidupnya akan selalu mempertanyakan kebijaksanaan bagi dirinya sendiri

Manusia tanpa kebudayaan dan pendidikan bagaikan kesatuan tubuh yang tanpa arti. Karena kebudayaan manusia dapat mengetahui semua yang ada di lingkungannya. Peranan kebudayaan dan pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekolah adalah salah satu contoh kebudayaan dan pendidikan. Sekolah merupakan suatu lembaga utama (selain keluarga) yang dipergunakan oleh orang dewasa dalam mewariskan kebudayaan kepada anak-anaknya (generasi penerus). Oleh karena itu orang dewasa yang ada di sekolah (guru) harus memiliki pemahaman yang jelas tentang budaya yang berkembang di masyarakat, baik secara mikro maupun secara makro yang meliputi tentang nilai, kepercayaan, dan norma.

Manusia merupakan individu yang memerlukan pendidikan yang layak. Pendidikan salah satu contoh kebudayaan yang selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melestarikan kebudayaannya karena manusia sebagai makhluk budaya. Pendidikan hanya dapat dilakukan oleh makhluk yang berbudaya dan yang menghasilkan nilai kebudayaan yaitu manusia. Hal ini juga yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya (hewan) dengan adanya kebudayaan dan pendidikan.

Perkembangan pendidikan sejajar dengan perkembangan kebudayaan. Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif). Pendidikan juga bersifat progresif yaitu yang selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal yang disengaja diadakan atau tidak. Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat

perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan (Ali Saifullah, 1982: 45).

Pendidikan informal lebih dahulu ada daripada pendidikan formal (education dan schooling) pendidikan informal merupakan unsur mutlak kebudayaan untuk semua tingkat kebudayaan yang muncul karena adanya pembagian kerja. Pada dasarnya keduanya disengaja dan gejala kebudayaan, pemisahan keduanya tidak berguna. Tugas kebudayaan bukan memonopoli lembaga pendidikan formal, tetapi kebersamaan warga dan negara karena segala unsur kebudayaan bernilai pendidikan baik yang direncanakan ataupun yang tidak direncanakan.

Setiap manusia itu membutuhkan pendidikan. Karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan-kemampuan untuk mengatur dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri. Melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan kepada yang lebih baik. Dan melalui pendidikan kemampuan tingkah laku manusia dapat didekati dan di analisis secara murni. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, karena manusia dapat tumbuh berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan Pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai manusia (Ngalim Purwanto, 1995: 65).

Dengan demikian pendidikan merupakan ikhtiar pembudayaan demi peradaban manusia. Pendidikan bermakna sebagai proses pembudayaan dan seiring bersama i

dari satu generasi ke generasi lain melalui pendidikan. Kalau demikian halnya maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengahlian pengetahuan dan keterampilan tetapi juga melalui pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial.

Nilai-nilai budaya yang diwariskan merupakan unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, sementara dalam diri manusia ada unsur yang menonjol keluar seperti perkembangan potensi yang dimiliki manusia. Tugas utama pendidikan adalah berusaha mewariskan nilai-nilai budaya tersebut, sesuai dengan potensi dan lingkungan pada individu dan masyarakat. Hasan Langgulung, menyatakan sulit dibayangkan bahwa seseorang tanpa lingkungan yang memberi corak kepada watak dan kepribadian, sebab lingkungan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman. Sebab budaya dan peradaban juga bias mati apabila nilai-nilai, norma-norma dan berbagai unsur lainnya yang dimiliki berhenti dan tidak berfungsi lagi (Hasan Langgulung, 1987: 67).

Pendidikan dan kebudayaan adalah dua kata saling berhubungan erat. Bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya merupakan entitas yang saling mencakupi. Pendidikan itu sendiri adalah kebudayaan. Karena pendidikan adalah kerjanya manusia. Kegiatan pendidikan merupakan proses pembudayaan, artinya pendidikan membuat manusia menjadi berbudaya. Kebudayaan merupakan salah satu landasan bagi pendidikan, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan menjadi pedoman hidup masyarakat dimana pendidikan itu berlangsung (Ary H. Gunawan, 2000: 34).

Pendidikan memegang peranan yang sangat besar dalam perkembangan

kebudayaan bahkan dalam hidup manusia suatu kebudayaan. Tanpa proses pendidikan

tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang. Melalui pendidikan, kepribadian seseorang itu dibentuk dan dikembangkan. Individu yang dididik melalui pendidikan merupakan kreator dan sekaligus sebagai manipulator dari kebudayaannya. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian.

Sebaliknya kebudayaan akan sangat diperlukan upaya pembentukan kepribadian. Kesenian misalnya, sebagai aspek kebudayaan, sangat besar peranannya dalam pengembangan kepribadian seseorang, dan karena itu sangat penting bagi pendidikan. Mengartikan kebudayaan dalam arti sempit, yaitu terbatas pada kesenian dan keurbakalaan telah mereduksi kebudayaan hanya pada nilai-nilai estetika. Dan ini berarti telah memperjarak hubungan atau telah cenderung memisahkan antara pendidikan dengan kebudayaan. Gejala pemisahan kedua hal itu juga disebabkan karena nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan terlalu dibatasi pada nilai-nilai intelektual saja (Syafri Suirin, 2001: 21).

Daed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan

...menjadi diri kehidupan manusia sebagai makhluk biososial (Ali

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel riengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Ibnu Khaldun mempertegas lagi bahwa pendidikan dan pengajaran sebagai salah satu gejala sosial yang memberi ciri masyarakatnya-masyarakat yang maju. Pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman.

Kebudayaan merupakan isi bagi pendidikan dimana melalui pendidikan nilai nilai kebudayaan itu diajarkan atau ditransformasikan kepada peserta didik. Karena itu pendidikan sering dipandang sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya atau proses enkulturasi dari satu generasi ke generasi yang lain. Lembaga pendidikan sebagai sarana interaksi kultural untuk membentuk manusia yang sadar akan tradisi dan kebudayaan serta keberadaan masyarakatnya sekaligus juga mampu menerima dan menghargai keberadaan tradisi, budaya dan situasi masyarakat lain. Tanpa proses pendidikan tidak

Melalui pendidikan, kepribadian seseorang itu dibentuk dan dikembangkan. Individu yang dididik melalui pendidikan merupakan kreator dan sekaligus sebagai manipulator dari kebudayaannya. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian kepribadian. Sebaliknya kebudayaan akan sangat diperlukan upaya pembentukan kepribadian. Kesenian misalnya, sebagai aspek kebudayaan, sangat besar peranannya dalam pengembangan kepribadian seseorang, dan karena itu sangat penting bagi pendidikan.

Tidak ada kebudayaan yang statis, setiap kebudayaan pasti dinamis, kebudayaan pasti berubah, gerak tersebut merupakan akibat dari gerak masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan. Selama masyarakat itu dinamis dalam perkembangannya, maka kebudayaan itupun akan dinamis (mengalami perubahan). Kebudayaan akan mengalami perubahan akibat dari akulturasi masyarakatnya. Seiring dengan perubahan kebudayaan tertentu berpengaruh terhadap kepribadian, baik kepribadian individu maupun kepribadian umum. Karena kepribadian bukan merupakan hadiah kodrati, berkembang sejalan dengan pengalaman dan pengaruh lingkungan disekitarnya baik pengaruh negatif maupun positif. Meski demikian, tidak semua kebudayaan itu dapat dengan mudah diterima oleh setiap pribadi, apalagi bila menyangkut kepercayaan, ideologi dan falsafah hidup (Nursid Sumatmadja, 2002: 79).

Dari uraian tersebut diatas, terlihat bahwa antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang interaktif. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membudaya, dalam proses pendidikan bukan sekedar mentransfer nilai-nilai yang hidup dalam tradisi, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang ada dan mengantisipasi nilai-nilai yang mungkin muncul dimasa depan.

Dalam Kongres Taman Siswa 1930, Ki Hadjar Dewantara telah menyodorkan konsep pendidikan: pendidikan beralaskan garis hidup dari bangsanya (kultiril nasional) yang ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnya agar dapat bersama-sama dengan Negara lain untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia.

Berdasarkan alasan ini maka kebudayaan harus dijadikan dasar dari praksis pendidikan. Bukan hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diintegrasikan dalam proses pendidikan.